

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi merupakan suatu proses di mana makhluk hidup menggunakan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau hal-hal yang mengalami perubahan. Menurut Kim (2001), adaptasi manusia dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang dilakukan dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Penyesuaian ini melibatkan perubahan keadaan dan struktur dalam menjaga keseimbangan hingga akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama yang terletak di Muntilan, Magelang. Sekolah yang didirikan oleh Romo Franciscus Georgius Josephus Van Lith, SJ ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman budaya menjadi bagian penting dari dinamika di lingkungan sekolah berasrama ini. Siswa yang berasal dari berbagai daerah memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti bahasa, adat istiadat, gaya komunikasi, dan nilai-nilai sosial.

Sebelum melakukan penelitian mendalam, peneliti sempat melakukan wawancara eksploratif dengan siswa lain untuk memahami gambaran awal persoalan yang mungkin muncul dalam proses adaptasi di Van Lith. Salah satunya adalah seorang siswa yang berasal dari latar Batak. Meskipun narasumber ini tidak dijadikan fokus utama dalam analisis naratif pada bab-bab selanjutnya,

pengalamannya tetap memberi petunjuk penting dalam membangun kerangka awal mengenai tantangan dan ketegangan yang dialami oleh siswa dari latar budaya tertentu. Pengalamannya menyuarakan keresahan yang umum dialami siswa dari latar budaya tertentu: bagaimana cara bicara, kebiasaan kecil, hingga ritme hidup yang terbentuk sejak kecil, bisa menjadi sumber ketegangan dalam kehidupan bersama di asrama.

Kutipan berikut dihadirkan sebagai ilustrasi awal, semacam jendela pembuka untuk menunjukkan bahwa realitas keberagaman tidak selalu mudah dihadapi. Justru dari situlah peneliti semakin terdorong untuk menggali lebih dalam proses adaptasi siswa dari latar budaya lain yang mungkin menghadapi dinamika serupa dengan sudut pengalaman yang berbeda. Siswa ini terbiasa dengan perbaduan budaya Batak yang lugas, ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kedisiplinan dan nilai-nilai tegas. Ketika memutuskan untuk melanjutkan sekolah di SMA Van Lith, ia sudah mempersiapkan diri dengan ekspektasi yang rendah, membayangkan berbagai kesulitan yang mungkin akan dihadapi. Meski demikian, ia tetap merasakan banyak kejutan budaya yang cukup signifikan. Salah satu hal yang paling mencolok baginya adalah cara berinteraksi dan berbicara. Ia terbiasa dengan nada bicara cenderung keras dan tegas yang menurutnya terasa biasa saja. Namun ketika ia berbicara dengan cara yang sama di Van Lith, sering kali orang lain menganggapnya sedang marah. Hal ini membuatnya merasa perlu untuk menyesuaikan diri agar lebih bisa diterima oleh teman-teman barunya dan meminimalisir terjadinya salah mengartikan komunikasi. Selain itu, kebiasaan berbicara dengan cepat dan lugas juga menjadi tantangan baginya. Pada awalnya,

ia merasa sulit untuk benar-benar *klop* saat berbicara dengan teman-teman yang memiliki gaya komunikasi lebih halus. Namun lambat laun ia mulai terbiasa. Interaksi yang awalnya terasa kaku perlahan berubah menjadi lebih nyaman. Di sisi lain, ia juga sudah menduga bahwa peraturan di SMA Van Lith akan sangat ketat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Namun tetap saja, ada beberapa peraturan yang membuatnya merasa kurang cocok. Meskipun begitu, ia tetap menjalaninya karena sadar bahwa itu merupakan kewajibannya sebagai siswa sekolah berasrama. Kehidupan di Van Lith yang sangat tertata jauh berbeda dari kehidupannya sebelumnya yang cenderung lebih fleksibel. Ketika merasa bosan, ia mengaku tidak banyak yang bisa dilakukan selain menerima dan menjalani. “Kadang kesel sih, tapi ya udah. Toh, bosennya nggak sering-sering banget kok,” ujarnya. Selain itu, jarak geografis yang jauh dari rumah membuatnya merasa *homesick*. Terkadang ia rindu akan suasana rumah dan keluarganya, tetapi tidak bisa berbuat banyak karena jauhnya jarak yang memisahkan.

Proses penyesuaian diri seperti uraian di atas merupakan bagian penting dari pengalaman tinggal di sekolah berasrama. Siswa sekolah berasrama sebagai pendatang harus melakukan penyesuaian diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak jarang siswa mengalami *culture shock* karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti ketidaknyamanan ketika menghadapi pengalaman baru. Oberg menggunakan istilah “*culture shock*” untuk menjelaskan kecemasan yang muncul akibat hilangnya berbagai tanda dan simbol yang akrab bagi seseorang. Tanda dan simbol ini mencakup bahasa, kebiasaan, norma sosial, dan isyarat budaya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika

seseorang memasuki lingkungan baru, beberapa tanda dan simbol ini akan hilang sehingga mereka harus belajar kembali cara berkomunikasi, bertindak, dan menyesuaikan diri. Kim berpendapat bahwa ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru, reaksi awal yang akan terjadi adalah stress karena ia berupaya beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015). Seseorang yang memasuki lingkungan baru, termasuk siswa yang pertama kali tinggal di sekolah berasrama dapat mengalami *culture shock* karena adanya pergeseran dari kehidupan di rumah bersama keluarga ke kehidupan di asrama dengan aturan dan kebiasaan yang berbeda.

Perubahan paling mendasar yang dialami oleh siswa yang tinggal di asrama adalah tinggal di asrama dengan jadwal ketat untuk belajar, makan, rekreasi, berolahraga, dan beristirahat. Dengan tinggal di asrama, siswa kehilangan dukungan emosional dari keluarganya yang biasanya memberikan kenyamanan dan motivasi secara langsung. Mereka juga harus melakukan penyesuaian terhadap aturan baru, seperti jadwal yang lebih ketat atau sistem disiplin yang lebih terstruktur. Keharusan untuk bangun pagi dan menyiapkan kebutuhan secara mandiri merupakan tantangan bagi siswa asrama. Sehingga siswa harus pandai mengatur waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai tugas, baik tugas sekolah maupun asrama. Perubahan lain dalam kehidupan berasrama adalah tinggal bersama dengan orang lain yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya.

Asrama merupakan tempat berkumpulnya siswa dari berbagai wilayah. Di asrama terjadi interaksi sosial yang intens antar penghuni asrama yang memiliki

latar belakang, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Setiap budaya memiliki kebiasaan berbeda dalam berbagai hal yang dipengaruhi oleh berbagai nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Ketika siswa dari berbagai daerah dengan berbagai budaya tinggal bersama di asrama, perbedaan kebiasaan yang dibawa dapat memicu *culture shock*. Seseorang akan merasa bingung, tidak nyaman, atau bahkan tertekan ketika menghadapi kebiasaan yang berbeda dari yang biasa mereka alami, seperti nilai-nilai, gaya bicara, bahasa, sopan santun, cara makan, dan kebiasaan sehari-hari. Bennett dalam buku *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (2001) menganggap *culture shock* sebagai bagian dari "guncangan transisi" umum dan konsekuensi alami dari ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan baru secara efektif. Situasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, dan kesulitan beradaptasi, terutama saat seseorang menghadapi perbedaan budaya yang mencolok. Proses penyesuaian siswa di asrama mencakup beberapa aspek penting:

1. Adaptasi Budaya

Siswa dari berbagai etnis menghadapi perbedaan bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan oleh teman atau penduduk sekitar mungkin terasa asing bagi mereka. Selain itu, nilai-nilai lokal, seperti kesopanan atau budaya kebersamaan menjadi hal baru yang perlu dipahami.

2. Kehidupan di Asrama

Kehidupan asrama memberikan tantangan baru, seperti jadwal harian yang ketat, berbagi ruang bersama dengan teman, dan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan asrama.

3. Perbedaan Makanan dan Lingkungan

Karena berada di Jawa Tengah, makanan yang ditemui siswa adalah makanan dengan cita rasa khas Jawa yang identik dengan rasa manis yang mungkin berbeda dari makanan yang biasa mereka konsumsi di daerah asal masing-masing. Selain itu, lingkungan geografis, seperti perbedaan cuaca juga membutuhkan penyesuaian fisik dan psikologis.

4. Interaksi Sosial

Hidup bersama dengan teman-teman selama 24 jam sehari mengharuskan siswa untuk membangun hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun pamong dan pendidik yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula.

5. Tekanan Akademik dan Spiritualitas

SMA Pangudi Luhur Van Lith dikenal dengan standar akademik yang tinggi dengan kedisiplinannya dan pendekatan pendidikan berbasis nilai spiritualitas. Siswa harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang intensif, kegiatan spiritual yang rutin, dan integrasi nilai-nilai moral untuk pembentukan karakter.

Hal ini membuat pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith menjadi semakin penting. Dalam lingkungan asrama dengan tingkat

keragaman dan tantangan yang tinggi, sekolah ini tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kemandirian, toleransi, dan tanggung jawab, serta dukungan sosial yang diberikan. Dukungan sosial dan nilai-nilai seperti kemandirian, toleransi, dan tanggung jawab, dirancang untuk membantu siswa mengatasi perbedaan budaya dan meningkatkan mereka dalam beradaptasi. SMA Van Lith dikenal dengan berbagai kegiatan khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Beragam aktivitas tersebut dimaksudkan untuk membantu pengembangan karakter, spiritualitas, dan keterampilan siswa dalam lingkungan berasrama.

Dalam konteks keberagaman budaya yang begitu kaya dan kompleks di SMA Van Lith, peneliti tertarik untuk menelusuri pengalaman adaptasi siswa yang berasal dari daerah-daerah yang secara geografis dan kultural cukup jauh dari kultur dominan Jawa. Tiga narasumber yang diangkat dalam penelitian ini berasal dari Toraja, Dayak, dan Ambon. Masing-masing membawa jejak nilai budaya yang khas, yang secara implisit maupun eksplisit memengaruhi cara mereka menanggapi lingkungan baru di asrama. Narasumber dari Toraja, misalnya, tumbuh dalam struktur sosial yang sangat menghargai hierarki dan tradisi adat, yang terkadang bertabrakan dengan ritme hidup kolektif yang lebih egaliter di asrama. Sementara itu, latar Dayak menghadirkan ekspresi budaya yang cair dan terbuka, tetapi juga memiliki kekhasan dalam ekspresi bahasa dan relasi sosial yang tidak selalu langsung selaras dengan norma asrama. Dari Ambon, peneliti menemukan narasi relasi sosial dan dinamika emosi yang cukup intens, terutama saat menghadapi tekanan kelompok dan dinamika sosial yang belum sepenuhnya ramah. Ketiga

narasi ini dipilih bukan karena mereka mewakili suku atau wilayah tertentu, melainkan karena pengalaman mereka memperlihatkan proses adaptasi yang kompleks, khas, dan saling beririsan. Pengalaman mereka menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana individu dari latar budaya berbeda menghadapi, menegosiasikan, dan menghidupi keberagaman dalam lingkungan yang menuntut kedisiplinan tinggi seperti di SMA Van Lith.

Sekolah berasrama menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan mutu dan kualitas akses pendidikan. Model pendidikan ini bertujuan untuk membangun lingkungan yang terpadu, yang menjamin perkembangan siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, karakter, dan sosial. Melalui sistem pendidikan berasrama ini, siswa akan dipantau perkembangannya secara langsung, berkelanjutan, dan mendalam. Dengan demikian sekolah betul-betul menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang berkualitas.

SMA Pangudi Luhur Van Lith hadir sebagai salah satu model pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas akses pendidikan, terutama dengan keragaman budaya yang terdapat di lingkungan asramanya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami pengalaman siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam menyesuaikan diri di lingkungan asrama. Penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan eksplorasi keberagaman budaya dan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah berasrama yang dikaji secara mendalam. Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia, mencerminkan keberagaman yang luas. Mereka membawa latar

belakang budaya yang berbeda-beda yang membuat SMA Van Lith memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi dan membuat lingkungan asrama memiliki dinamika budaya yang kompleks. Penelitian ini juga berusaha menggali pengalaman pribadi siswa ketika menghadapi *culture shock* dan perbedaan budaya, sehingga memberikan wawasan yang luas terkait dinamika adaptasi budaya di lingkungan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

SMA Pangudi Luhur Van Lith sebagai sekolah berasrama yang memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang budaya menjadikan sekolah ini memiliki dinamika budaya yang kompleks. Dalam upaya penyesuaian diri, siswa dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan budaya, aturan asrama yang ketat, serta jarak geografis yang jauh dari keluarga. Tantangan ini kerap memengaruhi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan asrama, di mana siswa merasa kebingungan, tidak nyaman, atau tertekan ketika berhadapan dengan kebiasaan baru.

Oleh karena itu penting untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa menjalani proses adaptasi di sekolah berasrama. Berdasarkan persoalan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman adaptasi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama?
2. Apa tantangan yang dihadapi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pengalaman adaptasi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoretis

Dalam lingkup teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai kajian ilmu komunikasi, terutama dalam memahami dinamika proses penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah berasrama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

pemahaman terkait fenomena *culture shock*, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi siswa dan strategi adaptasi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah berasrama.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah, guru, dan pengurus asrama dalam membantu siswa mengatasi permasalahan penyesuaian diri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk merancang program orientasi, pendampingan, atau pelatihan yang membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan asrama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk tinggal di asrama.

c. Sosial

Penelitian ini secara sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran Masyarakat terkait pentingnya menghormati keberagaman budaya di lingkungan asrama. Dengan demikian diharapkan tercipta hubungan yang lebih harmonis antarindividu, sehingga mampu membangun lingkungan yang inklusif di asrama. Penelitian ini juga dapat membuat SMA Pangudi Luhur Van Lith lebih dikenal luas oleh masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan paradigma yang berfungsi sebagai kerangka konseptual atau landasan dalam melakukan penelitian. Paradigma menurut Guba merupakan seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Creswell & Poth, 2018). Keyakinan ini memengaruhi peneliti dalam memahami dunia dan melakukan penelitian, termasuk membentuk perspektif terhadap masalah, memilih pendekatan, serta menginterpretasikan data. Pemilihan paradigma penelitian merujuk pada asumsi-asumsi yang mendasari dan memandu keseluruhan proses penelitian, baik dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi (Lincoln & Guba, 2000).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang menjelaskan perilaku secara terperinci. Paradigma interpretif berfokus pada cara pandang seseorang dalam memahami dunia fenomena yang terjadi dari sudut pengalaman pribadi mereka (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017). Paradigma ini sejalan dengan pendekatan naratif yang mengutamakan cerita atau pengalaman hidup sebagai sumber data utama. Dengan demikian paradigma interpretif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna proses adaptasi siswa di lingkungan sekolah berasrama, sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.

1.5.2 State of The Art

Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan memiliki relevansi terkait proses penyesuaian diri siswa di sekolah berasrama. Penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai tinjauan Pustaka dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian tersebut antara lain:

- a. Penelitian dengan judul *Cross-cultural Communication of the Indonesian Students in China*. Dipublikasikan di *International Journal of Communication and Society*, dilakukan oleh Uspal Jandevi, dan Mahwash Zareen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses yang ditempuh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di China untuk menghadapi tantangan adaptasi lintas budaya yang signifikan dan mengatasi *culture shock* selama menempuh pendidikan di China. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana komunikasi lintas budaya dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam yang kemudian diolah menggunakan Speech Code Theory (SCT). Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang mengikuti pendidikan di Nanjing dapat mengikuti Pelajaran tanpa kendala yang berarti. Umumnya kemudahan ini diperoleh kelompok mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa masalah besar yang dihadapi mahasiswa Indonesia di China adalah ketika mereka harus menggunakan Bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari, terutama intonasi ketika mengucapkan suatu kata. Karena nada yang salah akan memunculkan makna yang salah pula. Sisanya, perihal perbedaan budaya, khususnya dalam hal keberagaman bukanlah masalah bagi mahasiswa Indonesia yang berada di China.

Penelitian terdahulu ini menggunakan metode studi kasus yang berkontribusi menyoroti pengalaman spesifik mahasiswa Indonesia di China yang masih terbatas, dengan perbedaan bahasa yang dialami. Data diperoleh dengan melakukan proses wawancara mendalam dan kemudian diolah secara optimal dengan menggunakan *Speech Codes Theory* (SCT). Sedangkan penelitian yang sedang disusun menggunakan metode naratif yang berfokus pada adaptasi lintas budaya domestik, di mana siswa dari berbagai daerah di Indonesia harus beradaptasi dengan budaya lokal di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *U-Curve Model* dan *Cross Cultural Adaptation Theory* dari Young Yun Kim.

- b. Penelitian dengan judul ***Process of Student Adaptation of Culture Shock***. Dipublikasikan oleh Journal La Sociale, diteliti oleh Roy Schepman Mundeza pada tahun 2021. Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa menghadapi adaptasi dan culture shock ketika memasuki lingkungan baru. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa

adaptasi merupakan suatu tantangan signifikan bagi individu yang memasuki lingkungan baru dengan nilai dan kebiasaan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami oleh mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan apa metode yang digunakan untuk mengatasi culture shock. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa mahasiswa mengalami lima fase adaptasi dan terdapat keadaan unik yang terjadi di setiap fase adaptasi. Meskipun menemui berbagai hambatan, tidak menghalangi mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.

Penelitian terdahulu ini membahas proses adaptasi siswa terhadap culture shock pada konteks internasional. Sedangkan penelitian yang sedang disusun berfokus pada konteks lokal atau regional, tetapi tetap dengan perbedaan budaya yang signifikan, seperti perpindahan antardaerah di Indonesia.

- c. Penelitian dengan judul *Cross-Cultural of Darmasiswa International Students in Central Java Indonesia*. Diambil dari *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, dilakukan oleh Nuning Zaidah, Laily Nur Affini, Ajeng Setyorini, Siti Nur'Aini pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti adaptasi lintas budaya mahasiswa internasional yang berasal dari Myanmar, Jepang, Singapura, India, Hungaria, Timor Leste, dan Thailand ketika mengikuti program Darmasiswa di Indonesia. Program Darmasiswa merupakan program

pemerintah Indonesia untuk mempromosikan Bahasa, seni, dan budaya kepada mahasiswa internasional. Keragaman budaya Indonesia merupakan unsur yang menarik dari program ini sekaligus menjadi tantangan terbesar bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Darmasiswa menjalani proses adaptasi, termasuk menghadapi *culture shock*, mengelola komunikasi lintas budaya, dan berinteraksi dengan komunitas tuan rumah. Mahasiswa Darmasiswa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia, termasuk adaptasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman para peserta dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peserta Darmasiswa untuk memastikan bahwa pengalaman yang dibagikan dalam penelitian ini eksklusif untuk perspektif mereka. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Darmasiswa yang menempuh pendidikan di dua perguruan tinggi negeri dan dua perguruan tinggi swasta di Semarang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa Darmasiswa menghadapi kendala bahasa. Mereka harus menggunakan Bahasa yang berbeda ketika berinteraksi dengan keluarga tuan rumah, teman dari negara yang sama, dan mahasiswa lain dari negara yang berbeda. Ditemukan pula bahwa interaksi yang terjalin di antara mahasiswa Darmasiswa dapat membantu

mereka dalam mengatasi keterkejutan budaya yang mereka alami. Dengan demikian, mereka membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan budaya Indonesia.

Sebagian besar penelitian adaptasi lintas budaya berlatar belakang di negara maju. Penelitian yang membahas pengalaman mahasiswa internasional di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini berkontribusi menganalisis pengalaman mahasiswa Darmasiswa beradaptasi di Indonesia. Sedangkan penelitian yang sedang disusun berfokus pada konteks lokal, yaitu di negara yang sama dan melibatkan siswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian yang sedang disusun diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami dinamika adaptasi budaya domestik di lingkungan asrama, sehingga dapat menjadi referensi untuk mendukung siswa dari berbagai wilayah di Indonesia.

- d. Penelitian dengan judul *Indonesian Students Adaptation to Culture Shock: A Case Study of Erasmus Mundus Joint Master's Degree Students - European Union*. Diambil dari *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, diteliti oleh Erman Anom dan Avradya Mayagita pada tahun 2021. Penelitian ini membahas proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Eropa. Pada umumnya mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan luar negeri mengalami *culture shock* saat pertama kali menginjakkan kaki di negara lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya, makanan, cuaca, kebiasaan, atau

perasaan menjadi minoritas yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa *culture shock* dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa Erasmus Mundus dan bagaimana mereka mengatasi *culture shock* agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan di lapangan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa mahasiswa Indonesia yang mendapatkan beasiswa Erasmus Mundus mengalami *culture shock* karena cuaca yang ekstrim, masalah makanan (kesulitan mendapatkan beras atau nasi), perbedaan bahasa, orang sekitar yang lebih individualis, kehidupan beragama, adat istiadat dan peraturan di tempat umum, serta masalah kebiasaan yang terkait ketepatan waktu. Penelitian ini juga menghasilkan Kesimpulan bahwa *culture shock* dapat diatasi dengan proses adaptasi yang terdiri dari lima faktor, yaitu: komunikasi personal, komunikasi sosial tuan rumah, komunikasi sosial etnik, lingkungan, dan predisposisi.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi adaptasi budaya bagi mahasiswa internasional. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program pertukaran mahasiswa internasional dan instansi pendidikan dalam mendukung mahasiswa dalam mengatasi *culture shock*. Penelitian yang sedang disusun

diharapkan berkontribusi memberikan wawasan tentang dinamika adaptasi lintas budaya domestik di lingkungan pendidikan, khususnya dalam sistem asrama.

- e. Penelitian dengan judul *Adaptation Problems at Regional Boarding Schools from the Perspective of the School Counselors*. Diambil dari *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, diteliti oleh Canan ÇİTİL AKYOL dan Mustafa KUTLU pada tahun 2023. Penelitian terkait masalah adaptasi siswa di sekolah asrama daerah dari perspektif konselor psikologis sekolah. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa sekolah asrama yang berfungsi sebagai rumah juga menimbulkan beberapa persoalan, antara lain kurangnya dukungan keluarga, perasaan tidak mampu dan kekhawatiran akan masa depan, dan tingginya angka penyakit. Isu terkait Kesehatan mental juga menjadi perhatian pemerintah, oleh sebab itu pemerintah mewajibkan adanya bimbingan konseling psikologis bagi siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain menghadapi isu Kesehatan mental dan tantangan adaptasi, siswa di sekolah asrama juga berisiko terlibat dalam perilaku yang membahayakan, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan melakukan hubungan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji masalah adaptasi yang dialami di sekolah berasrama berdasarkan pengalaman konselor psikologi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah adaptasi di sekolah asrama dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema

utama, meliputi perpisahan dengan keluarga, perubahan kondisi kehidupan, dan rasa iri terhadap siswa lain. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan temuan ini untuk lebih memahami dan menyelesaikan masalah adaptasi siswa.

Penelitian ini memberikan wawasan baru dengan melihat tantangan adaptasi siswa dari perspektif konselor di sekolah berasrama. Bagaimana kolaborasi antara pihak sekolah dan konselor terbukti efektif dalam mengurangi masalah adaptasi siswa. Sedangkan penelitian yang sedang disusun diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika adaptasi lintas budaya domestik yang spesifik.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun. Penelitian ini secara spesifik mengkaji pengalaman adaptasi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith yang merupakan sekolah berasrama dengan keberagaman budaya dan nilai spiritualitas yang tinggi. Banyak penelitian adaptasi budaya yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi atau perpindahan antarnegara, sedangkan penelitian tentang adaptasi siswa di sekolah berasrama dengan sistem aturan dan kedisiplinan yang ketat masih terbatas. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi nilai spiritualitas dan kehidupan berasrama memengaruhi pengalaman siswa dari berbagai etnis. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang proses adaptasi di lingkungan multikultural, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan berasrama. Dengan demikian dapat dikatakan *novelty* penelitian yang sedang disusun terletak pada fokusnya

dalam menggabungkan aspek keberagaman budaya dan spiritualitas yang dibalut dalam kehidupan asrama yang disiplin di SMA Van Lith. Pada akhirnya penelitian ini memberikan wawasan baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian terkait adaptasi budaya sebelumnya.

1.5.3 Teori Adaptasi Lintas Budaya

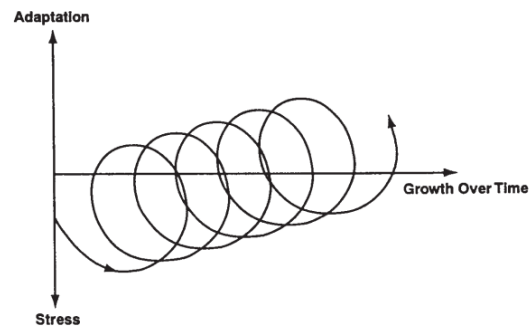
Adaptasi sebagai kemampuan dasar manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan memiliki dimensi yang lebih kompleks ketika melibatkan lingkungan budaya baru. Gudykunst, (2002) adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang untuk memperoleh kenyamanan ketika berada dalam suatu lingkungan yang baru. Individu tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan. Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang dialami oleh pendatang ketika berada dalam budaya baru. Semua istilah tersebut digabungkan dalam konsep adaptasi lintas budaya, yang berarti proses di mana seseorang menyesuaikan diri ketika pindah ke lingkungan budaya yang baru atau asing baginya. Tujuannya adalah membangun hubungan yang stabil, saling mendukung, dan berfungsi baik dengan lingkungan tersebut. Inti dari pandangan adaptasi ini adalah tujuan individu untuk mencapai “kesesuaian” menyeluruh antara individu dan lingkungan.

Kim (2001) menyatakan bahwa setelah berpindah ke lingkungan budaya yang baru, individu berupaya untuk membangun dan menjaga hubungan yang stabil, saling menguntungkan, dan fungsional dengan lingkungan tersebut. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Larry A. Samovar (2015) bahwa kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok sosial untuk mencapai tujuan tertentu merupakan bagian penting dari adaptasi. Setelah keseimbangan tercapai kembali, keseimbangan berlanjut hingga sistem dikendalikan oleh tuntutan lingkungan yang baru. Teori Adaptasi Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory) menyoroti proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya yang berbeda agar dapat beradaptasi dengan baik, baik dari aspek psikologis maupun sosial. Teori ini menjelaskan bagaimana pendatang tinggal di lingkungan budaya baru dapat berubah dari “orang luar” menjadi “orang dalam” yang lebih aktif dan mampu beradaptasi dengan baik. Fokus utamanya bukan hanya apakah seseorang berhasil beradaptasi, melainkan juga bagaimana dan mengapa mereka bisa melakukannya. Teori ini menjelaskan apa saja yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan budaya baru dan berhasil melalui proses tersebut, bagaimana mereka menghadapi tantangan adaptasi, seperti menyesuaikan diri dengan aturan, nilai, dan kebiasaan dalam lingkungan yang baru. Ketika seseorang berada di lingkungan baru, mereka sering mengalami krisis psikologis karena belum memahami simbol atau aktivitas dalam budaya tersebut. Proses adaptasi tidak hanya menambahkan elemen budaya baru ke dalam diri mereka, tetapi juga melepaskan sebagian budaya lama. Hal ini berarti untuk mempelajari hal baru, mereka harus mengubah respon lama yang sebelumnya digunakan dalam situasi tertentu.

Dalam bukunya, Young Yun Kim (2001) menggunakan model “*The Stress-Adaptation-Growth Dynamic*,” untuk menggambarkan proses adaptasi budaya yang

akan dilalui seorang pendatang, di mana individu mengalami siklus tekanan, penyesuaian, dan pertumbuhan.



Gambar 1.1 Stress Adaptation Growth Dynamic

Sumber: Kim (2001)

Proses ini menggambarkan bahwa adaptasi tidak selalu berjalan mulus, melainkan penuh dinamika yang akhirnya mendorong individu untuk berkembang. Ketika menghadapi tantangan atau pengalaman yang membuat stress, individu cenderung mengalami kemunduran sementara. Namun kemunduran ini memicu energi adaptif yang membantu mereka bangkit kembali dan maju ke tahap berikutnya. Proses ini terus berlanjut selama ada tantangan lingkungan baru. Dalam konteks ini, siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith yang berasal dari berbagai etnis juga mengalami tantangan serupa saat berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan asrama yang baru.

1.5.4 Culture Shock

Culture shock merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk mendeskripsikan kecemasan yang muncul ketika seseorang kehilangan sebagian atau semua tanda dan simbol hubungan sosial yang dikenal sejak lama. Memasuki budaya baru berpotensi membuat seseorang kewalahan, baik secara fisik maupun mental. Ketika seseorang memasuki budaya baru, perbedaan cara bicara, ekspresi, gerakan, hingga norma sosial dapat memicu munculnya perasaan frustrasi dan cemas. Menurut Bock, *culture shock* muncul sebagai reaksi emosional yang diakibatkan oleh ketidakmampuan memahami, mengendalikan, dan memprediksi perilaku di lingkungan baru, yang merupakan kebutuhan dasar (Kim & Gudykunst, 1988). Ketika seseorang tidak bisa melakukan hal tersebut, kebiasaan sehari-hari yang biasanya terasa alami tiba-tiba terasa aneh dan tidak dikenali, begitu pula perilaku orang lain yang terlihat asing bagi mereka. Perasaan tidak biasa ini tidak hanya terjadi dalam hubungan sosial, seperti etika, cara berpakaian, gaya bicara, atau aturan sopan santun, tetapi juga menyentuh aspek lingkungan fisik, seperti desain bangunan yang mungkin menjadi hal asing bagi seorang pendatang. Selain itu hal-hal pribadi seperti cara baru dalam menggunakan waktu, jadwal makan, jam tidur, atau kebiasaan terkait ketepatan waktu juga bisa sangat mengganggu dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Setiap orang dapat mengalami *culture shock* dengan cara yang berbeda-beda dan reaksinya muncul dalam tiga aspek utama: emosi (afektif), tindakan (perilaku), atau pikiran (kognitif). Setiap individu dapat menunjukkan reaksi yang dominan pada salah satu aspek ini atau bahkan ketiganya, tergantung pada pengalaman

pribadi dan situasi yang dihadapi. Taft dalam Young Yun Kim (2001) telah mengidentifikasi sejumlah reaksi umum terhadap dislokasi budaya meliputi: (a) kelelahan budaya yang ditunjukkan oleh sifat mudah tersinggung, insomnia, dan gangguan psikosomatis lainnya; (b) rasa kehilangan yang timbul karena tercabut dari lingkungan yang sudah dikenal; (c) penolakan oleh individu terhadap anggota Masyarakat baru; dan (d) perasaan tidak berdaya yang timbul karena tidak mampu menghadapi lingkungan yang tidak dikenal. Setiap orang memiliki tingkat *culture shock* yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, dan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan dan kualitas proses adaptasi yang dijalani.

Adler menyatakan bahwa *culture shock* sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai sebuah masalah atau hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses transisi yang dapat mendorong seseorang untuk belajar, tumbuh, dan lebih memahami dirinya sendiri (Kim, 2001). *Culture shock* tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga pengalaman transisi yang dapat mendorong penerapan nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku baru. Dengan kata lain, *culture shock* adalah bagian penting dari perjalanan adaptasi yang membawa dampak positif jika dihadapi dengan cara yang tepat.

Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith yang berasal dari berbagai etnis dapat mengalami *culture shock* ketika memasuki kehidupan di sekolah berasrama. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek baru di lingkungan sekolah maupun asrama. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *culture shock* pada siswa meliputi: kebiasaan hidup di asrama dengan aturan dan

rutinitas yang berbeda dengan kehidupan di rumah, perbedaan gaya komunikasi siswa yang berasal dari daerah lain, tradisi yang berlaku di SMA Pangudi Luhur Van Lith, serta keragaman sosial yang menyatu di lingkungan sekolah dan asrama.

1.5.4 U-Curve Model

Setiap individu memiliki waktu dan cara yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda. Namun sebagian besar penelitian awal tentang *culture shock* menggunakan model U-Curve untuk menjelaskan proses penyesuaian. Model ini membagi proses adaptasi menjadi empat tahap, yang menggambarkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru secara bertahap.



Gambar 4.1 Model Adaptasi U-Curve

Sumber: researchgate.net

U-Curve model pertama kali diperkenalkan oleh Sverre Lysgaard pada tahun 1955 untuk menjelaskan pola emosional yang dialami individu saat menyesuaikan diri di lingkungan baru. Dalam teori ini, adaptasi digambarkan sebagai perjalanan emosional yang menyerupai kurva yang berbentuk huruf “U”, yang terdiri dari

empat tahap utama: *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Tahapan ini dimulai dengan fase *honeymoon*, di mana individu merasakan kegembiraan dan optimisme ketika pertama kali datang ke lingkungan baru. Menghadapi kehidupan di lingkungan budaya baru sering dianggap sebagai pengalaman yang menarik dan unik, sehingga pendatang biasanya memiliki harapan besar terhadap tempat barunya, yang kemudian memunculkan rasa gembira yang menggebu-gebu. Fase kedua, yaitu fase krisis, ditandai dengan munculnya tantangan atau konflik yang harus dihadapi individu saat berinteraksi dengan budaya baru. Keadaan ini memunculkan *culture shock* yang berpengaruh pada proses adaptasi seseorang. Pada fase ini, individu mulai merasakan ketidakpuasan dan kebingungan karena adanya perbedaan budaya yang signifikan antara lingkungan baru dan budaya asalnya. Mereka mungkin mengalami rasa frustrasi, kecemasan, hingga mengisolasi diri karena sulit menyesuaikan diri dengan nilai, norma, kebiasaan, atau pola komunikasi yang berbeda. Meskipun penuh tekanan, fase ini merupakan bagian alami dari proses adaptasi, yang membantu individu memahami perbedaan budaya dan mempersiapkan mereka untuk fase penyesuaian berikutnya. Fase ketiga, yaitu *recovery*, merupakan periode di mana individu mulai memahami dan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Ketidaknyamanan yang sebelumnya dirasakan mulai berkurang dan mereka mulai mengembangkan strategi untuk menghadapi kesulitan, seperti mempelajari kebiasaan lokal, membangun hubungan sosial, dan memahami pola komunikasi yang berbeda. Secara perlahan, pendatang merasa lebih nyaman, percaya diri, sehingga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Fase terakhir, yaitu penyesuaian, di mana

pendatang mencapai kenyamanan dan stabilitas emosional dalam lingkungan barunya.

Dalam konteks penelitian ini, model adaptasi U-Curve relevan untuk memahami dinamika adaptasi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith yang berasal dari berbagai etnis ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan di sekolah dan asrama. Setiap orang memiliki pengalaman yang unik terkait *culture shock*, adaptasi, dan penyesuaian diri yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Begitu pula waktu atau durasi yang diperlukan oleh setiap individu untuk melewati masa *culture shock* hingga berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru dapat bervariasi.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu sehingga mereka dapat bertahan, berkembang, dan menjalani kehidupan dengan cara yang paling efektif. Darwin menjelaskan adaptasi dalam teori evolusi sebagai proses di mana makhluk hidup mengalami perubahan struktur, fungsi, atau perilaku sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan tertentu. Menurut Littlejohn (2017) adaptasi adalah upaya individu untuk membangun dan menjaga hubungan yang fungsional dan saling menguntungkan dengan lingkungan. Oleh karena itu, seseorang yang pindah ke lingkungan budaya yang baru ingin bisa bekerja dan berfungsi dengan baik.

Dengan demikian, adaptasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Proses ini memiliki peran penting dalam mendapatkan keseimbangan, keberlanjutan, dan keberhasilan dalam mengatasi berbagai tantangan hidup.

Pada penelitian ini, adaptasi budaya merujuk pada proses siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang meliputi norma, nilai, kebiasaan, dan lingkungan baru di asrama yang didominasi oleh budaya Jawa. Keberhasilan adaptasi siswa dapat tercermin dari bagaimana mereka menjalani kehidupan di lingkungan baru, mulai dari cara mereka menghadapi situasi sosial yang asing, menjalin hubungan dengan komunitas di asrama, menyesuaikan diri dengan pola akademik yang ada, hingga bagaimana mereka berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Kim, 2001).

Namun tidak semua proses adaptasi berlangsung dengan lancar. Dalam beberapa kasus, siswa mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri, salah satunya adalah dengan munculnya fenomena culture shock. Culture shock dalam konteks adaptasi lintas budaya merupakan kondisi emosional, sosial, dan kognitif yang dialami individu ketika berhadapan dengan lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda. Dalam penelitian ini culture shock dapat tercermin melalui beberapa aspek, yaitu emosional, kognitif, perilaku, dan fisik yang saling berkaitan. Secara emosional, siswa yang mengalami culture shock dapat mengalami kecemasan, stress, perasaan kehilangan, hingga homesick. Rasa kebingungan juga dapat muncul ketika seseorang tidak dapat memahami norma sosial dan nilai-nilai

di lingkungan yang baru. Secara kognitif, mereka mungkin merasa kesulitan memahami norma sosial yang berlaku, salah menafsirkan perilaku atau komunikasi dengan orang lain, dan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan identitas budaya mereka. Dalam aspek perilaku, culture shock dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, membuat mereka merasa tidak diterima, sehingga membuat mereka mengisolasi diri dan menghindari interaksi dengan orang lain. Sedangkan dalam aspek fisik, seseorang yang mengalami culture shock mungkin menghadapi masalah kesehatan, seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau kelelahan karena tekanan emosional dan penyesuaian fisik dengan lingkungan baru.

Bebagai aspek ini dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana individu mengalami culture shock dan memberikan gambaran tentang-tantangan yang dihadapi oleh siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith dari berbagai etnis dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan asrama.

1.7 Argumentasi Penelitian

Proses adaptasi siswa di sekolah berasrama tidak jarang menimbulkan *culture shock* yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional serta kemampuan belajar mereka. Penelitian ini memiliki peran penting untuk memahami dinamika siswa selama proses adaptasi di sekolah berasrama dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi hal tersebut. Sebagian besar penelitian tentang adaptasi siswa hanya berfokus pada aspek emosional, tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam lingkungan multibudaya seperti asrama. Penelitian ini memberikan

pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi adaptasi budaya dan menghasilkan rekomendasi praktis untuk mendukung penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah berasrama.

Penelitian ini memiliki keunikan karena meneliti proses adaptasi siswa dari perspektif lintas budaya di sekolah berasrama yang dihuni oleh siswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta wawancara mendalam, penelitian ini mampu menggali pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi tantangan adaptasi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif Clandinin & Connelly untuk memaparkan dan merangkum fenomena yang menjadi objek kajian. Metode ini dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang memerlukan kajian mendalam, seperti memahami proses adaptasi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama yang berasal dari berbagai etnis. Metode naratif Clandinin & Connelly berfokus pada pengalaman manusia sebagai cerita yang dituturkan, diinterpretasikan, dan dimaknai. Narrative Inquiry erat kaitannya dengan perilaku, tindakan, dan kejadian yang dialami seseorang (Clandinin & Connelly, 2000). Peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini kemudian sering diceritakan kembali atau direkonstruksi oleh peneliti menjadi

kronologi naratif. Memahami atau mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk naratif pada dasarnya menggambarkan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Namun terdapat elemen unik dari cara berpikir naratif karena tidak hanya melihat fakta secara langsung, tetapi juga melihat makna, hubungan dan pola dalam cerita tersebut. Penelitian naratif dapat dilakukan dengan pendekatan kronologis, yaitu memungkinkan peneliti untuk menyusun peristiwa secara perlahan dan berurutan berdasarkan alur waktu. Clandinin & Connelly menekankan tiga dimensi utama yang harus diperhatikan dalam narasi, yaitu waktu (*temporality*), yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan; kehidupan sosial (*sociality*), yang melibatkan hubungan individu dengan orang lain, lingkungan, serta konteks sosial; tempat (*place*), yang merujuk pada lokasi atau tempat tertentu yang menjadi latar dan memberi konteks pada pengalaman tersebut.

Berdasarkan Clandinin & Connelly dalam Creswell, langkah-langkah dalam melakukan penelitian naratif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah atau pertanyaan yang paling sesuai dengan penelitian naratif. Penelitian naratif paling relevan jika fokusnya adalah menggali cerita yang mendalam atau memahami pengalaman hidup seseorang secara detail. Dalam konteks ini, pendekatan naratif akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama menghadapi tantangan, mengatasi *culture shock*, dan membangun hubungan dengan sesama.

2. Memilih satu atau lebih individu yang memiliki pengalaman hidup untuk diceritakan dan meluangkan waktu untuk mengumpulkan cerita mereka melalui berbagai jenis informasi.
3. Mempertimbangkan metode pengumpulan data dan pencatatannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.
4. Menyertakan berbagai konteks dan latar belakang dari cerita-cerita yang dikumpulkan agar dapat menangkap makna yang lebih mendalam dari cerita tersebut.
5. Memahami dan menjelaskan kembali cerita yang dikumpulkan dari partisipan. Proses ini dilakukan dengan menata ulang cerita-cerita tersebut ke dalam sebuah kerangka kerja yang terstruktur dan mudah dipahami, yang disebut dengan penceritaan ulang (*restorying*). Dalam tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti waktu, tempat, alur, serta adegan atau peristiwa penting dalam cerita.
6. Menanamkan pendekatan kolaboratif dalam pengumpulan dan penceritaan cerita. Clandinin & Connelly (2000) menekankan bahwa penelitian naratif melibatkan kerja sama antara peneliti dan partisipan untuk memahami pengalaman. Kolaborasi ini mencakup negosiasi makna cerita serta validasi analisis melalui interaksi sosial di berbagai tempat dan waktu.
7. Menyajikan narasi dalam bentuk tertulis.

1.8.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith kelas XII yang berasal dari etnis Dayak, Toraja, dan Ambon. Representasi lintas pulau ini memastikan bahwa penelitian mencakup pengalaman adaptasi yang lebih luas, sehingga hasilnya lebih inklusif dan tidak hanya terfokus pada satu kelompok budaya.

1.8.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, dari sumber data (Creswell & Poth, 2018).

1.8.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Proses wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman atau pandangan mereka. Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith kelas XII yang berasal dari etnis Toraja, Dayak, dan Ambon. Peneliti menggunakan informasi dari pihak-pihak tersebut sebagai sumber informasi utama.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber literatur, meliputi jurnal dan buku yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung proses analisis dan pembahasan sehingga mampu menghasilkan pembahasan yang mendalam.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah serangkaian aktivitas yang saling berkaitan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian dapat dikumpulkan dalam berbagai cara, dari berbagai sumber, dan dalam berbagai kondisi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh langsung dari situasi alami dengan memanfaatkan sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara sendiri merupakan interaksi sosial yang didasarkan pada percakapan di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti sebagai pewawancara dan subjek penelitian sebagai informan (Creswell & Poth, 2018). Selama wawancara terjadi pertukaran informasi yang kemudian dapat dirangkum dan menghasilkan kesimpulan mengenai topik tertentu. Esterberg (2002) menjelaskan wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu terstruktur, tidak terstruktur, dan semiterstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan ketika peneliti sudah memiliki gambaran jelas tentang informasi yang ingin dikumpulkan. Untuk jenis wawancara ini, peneliti telah menyusun instrumen penelitian, seperti panduan dan daftar pertanyaan, untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi tanpa harus menyusun panduan wawancara selama proses pengumpulan data. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur untuk mempelajari subjek penelitian yang dalam implementasinya menggabungkan elemen struktur dan fleksibilitas. Peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan kebebasan dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam sambil tetap memberikan fleksibilitas kepada subjek untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas.